

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai macam jenis suku bangsa, dan juga negara. Setiap suku ataupun daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Dengan perbedaan itulah, bangsa Indonesia tidak pernah lepas pula dengan yang namanya bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi antar masyarakat, baik dalam suku maupun masyarakat luar suku. Bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, kiranya tak perlu diragukan lagi.

Bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia. Seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, atau bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan sekaligus perasaan yang dialami manusia pada saat itu. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, serta pendidikan juga memerlukan peran bahasa.

Berbahasa yang baik dan benar bukanlah seperti anjuran pemerintah, tetapi harus selalu menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat. Berbahasa yang baik dalam artian yaitu, menggunakan bahasa satu ragam bahasa tertentu, sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Salah satunya dalam situasi dan kepentingan resmi yang di dalamnya tidak hanya ada masyarakat antarsuku saja, akan tetapi dari berbagai suku daerah. Adapun yang termasuk dalam situasi dan

kepentingan resmi diantaranya yaitu, belajar mengajar di sekolah, presentasi di depan umum atau di depan kelas, dalam rapat dinas, dan surat menyurat dinas.

Dalam situasi dan kepentingan seperti itulah, berkomunikasi harus menggunakan ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Artinya, ketika berada dalam situasi resmi, berkomunikasi harus menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Adapun untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan dalam keluarga, percakapan santai dengan teman akrab, dan surat menyurat pribadi tidak perlu menggunakan ragam baku, akan tetapi tetap harus dalam satu ragam tertentu.

Berbicara mengenai bahasa, menurut Kridalaksana (dalam Leni, Aslinda, 2007: 1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan demikianlah bahasa dikatakan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Mempelajari dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia, karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian suatu bahasa, maka akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa isyarat, aneka symbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan dalam bahasa manusia. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi kehidupan manusia.

Mengenai bahasa sebagai alat komunikasi akan berkaitan erat dengan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi masyarakat.

Dalam KBBI edisi V komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami juga tersampaikan kepada orang lain. Selain itu komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan, kontak dua arah antara orang satu dengan orang lain yang saling menyampaikan informasi. Dalam komunikasi sendiri, ada orang yang menyampaikan informasi juga ada yang menerima informasi. Dengan demikian informasi yang didapat oleh satu orang akan dapat dipahami dan diketahui oleh orang lain.

Kunci utama dalam berkomunikasi dengan seseorang adalah penggunaan bahasa. Salah satu bahasa yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dengan semua kalangan dan suku bangsa adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi antar suku bahkan luar suku. Selain itu perluasan penggunaan bahasa Indonesia yang hanya sebagai alat komunikasi antarsuku (dan untuk yang sifatnya nasional Indonesia) menjadi digunakan juga sebagai alat komunikasi intrasuku atau luar suku (Chaer dan Agustina, 2004:158).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh setiap warga negara Indonesia baik yang ada di Indonesia ataupun yang ada di luar Indonesia seperti di Malaysia, Singapura, Amerika, ataupun negara-negara luar negeri. Bahasa Indonesia sendiri digunakan oleh setiap kalangan, mulai anak kecil, remaja, dewasa bahkan orang tua.

Selain adanya bahasa nasional atau bahasa Indonesia, negara ini juga memiliki bahasa daerah yang lahir dari suatu daerah tertentu dan hanya digunakan

sebagai alat komunikasi untuk warga yang sesuku. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang diterima oleh seseorang ketika lahir sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang diterima oleh seseorang setelah bahasa ibu atau bahasa pertama. Adapun yang termasuk bahasa daerah yaitu, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kedua bahasa tersebut mengalami kontak bahasa sehingga adanya pengaruh untuk bahasa daerah masuk ke dalam bahasa nasional atau bahasa Indonesia.

Marsono (2016: 12) bahasa Jawa merupakan bahasa daerah pertama yang digunakan sebagai alat komunikasi penduduk Jawa. Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi penduduk Jawa yang tinggal di provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, dan lain sebagainya. berdasarkan tingkat tuturnya bahasa Jawa dapat dibagi menjadi lima yaitu, bahasa ngoko, bahasa ngoko alus, bahasa krama, bahasa krama alus, dan yang terakhir yaitu krama inggil.

Selain bahasa Jawa, dalam bahasa daerah juga terdapat bahasa Madura yang dijadikan sebagai alat komunikasi. Dalam Marsono (2016: 16) bahasa Madura merupakan bahasa daerah/Nusantara yang dipakai di wilayah kepulauan Madura dan sepanjang pantai utara Jawa Timur yaitu, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan lain sebagainya. Berdasarkan wilayah geografisnya bahasa ini dibagi menjadi lima dialek yaitu, dialek Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, Kangean, dan juga Pasuruan.

Dialek Bangkalan digunakan di wilayah kabupaten Bangkalan dan Sampang. Dialek Pamekasan digunakan di wilayah kabupaten Pamekasan dan Sumenep bagian barat. Dialek Kangean dipakai di wilayah kepulauan Kangean

termasuk wilayah kabupaten Sumenep. Dialek Pasuruan dipakai di wilayah pantai utara Jawa Timur.

Setiap orang akan mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa, dialami oleh setiap orang ketika masih berusia anak-anak dan pertama kali belajar berbicara. Dengan demikian, proses itulah yang dinamakan pemerolehan bahasa ibu.

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama kali yang semua orang atau masyarakat dapatkan ketika masih dalam proses belajar berbicara. Bahasa ibu, pada umumnya merupakan bahasa dari daerah atau lingkungan yang orang itu tempati setiap harinya. Misalnya, ketika orang tersebut dibesarkan dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa, tentu bahasa ibu yang pertama kali diterima atau bahasa pertama yang digunakan bahasa Jawa.

Adapun dalam proses pembelajaran bahasa, seseorang memperolehnya ketika mereka pada tahap belajar berbicara. Ketika dalam tahap pembelajaran bahasa, bahasa yang pertama kali diajarkan adalah bahasa ibu. Dari situlah anak mulai mengenal bahasa ibu atau bahasa daerah yang mereka tempati. Setelah adanya proses pembelajaran bahasa ibu, kini semua orang akan dikenalkan atau diajarkan berbicara menggunakan bahasa nasional yang dikenal dengan bahasa Indonesia. Bahasa nasional tersebut akan semua orang dapatkan atau diajarkan ketika mereka mulai tumbuh dewasa dan mengenal dunia pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak dan berlanjut sampai usia tua nanti.

Dengan demikian, semua orang tidak hanya mengenal bahasa ibu saja, akan tetapi setiap orang juga mengenal bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Di

Indonesia sendiri, dalam dunia pendidikan mulai dari TK sampai ke jenjang universitas bahkan dalam dunia pekerjaan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Walaupun demikian, pemerintah tidak mewajibkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dan masyarakat pun masih tetap menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah yang mereka dapatkan pertama kali ketika mereka dalam tahap belajar berbicara.

Itulah yang dikatakan setiap manusia akan mengalami proses pemerolehan bahasa juga proses pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, ketika kecil anak tersebut mulai diajarkan berbicara dengan menggunakan bahasa daerah setempat, tentu anak tersebut nantinya juga akan lebih mudah mengerti dan juga memahami bahasa yang pertama kali orang tua mereka ajarkan kepadanya. Walau demikian, ketika anak mulai belajar dan mengenal bahasa nasional mereka tetap tidak pernah lupa akan bahasa yang pertama kali mereka dapatkan yaitu bahasa daerah mereka. Justru dengan demikian anak akan lebih mengenal berbagai macam bahasa atau dapat dikatakan penutur bilingual yaitu menguasai dua bahasa sekaligus.

Sama halnya dengan orang-orang yang sejak kecil hidup di lingkungan dengan bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Madura, tentu bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali mereka dapatkan bahasa Madura. Begitupula dengan masyarakat yang sejak kecil hidup dan mengenal bahasa Jawa tentu bahasa ibu yang mereka dapatkan adalah bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran bahasa akan mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda

suku. Hal ini yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, karena adanya penguasaan dua bahasa pada diri seseorang.

Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal bahasa dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja.

Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian yang dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa, dan berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok kelas sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa itu dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat.

Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkenaan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, disiplin psikologi dan lain-lain.

Jadi, penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Sebagai contoh, *sosiolinguitik* yang merupakan gabungan antara disiplin ilmu

sosiologi dan disiplin linguistik. Dalam disiplin ilmu sociolinguistik ini ada beberapa teori atau prosedur yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa, salah satunya yaitu interferensi ini.

Interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya penentuan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004: 120). Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa dan dua kode bahasa.

Secara sociolinguistik, secara umum, bilingual diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Penutur bilingual dalam bahasa Indonesia juga disebut sebagai penutur dwibahasawan. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia interferensi yaitu, masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang menyerap. Jadi maksudnya interferensi ini adalah percampuran antar dua bahasa yang bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa yang digunakan. Misalnya, penggunaan bahasa daerah (Jawa, Madura) dalam berbahasa Indonesia. Maksudnya di sini yaitu, ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba seseorang menggunakan sedikit bahasa daerah atau bahasa yang pertama kali didapatkan. Penutur mampu menggunakan dua bahasa secara sekaligus dikarenakan ada beberapa faktor yang melatar belakangi, salah satunya karena faktor lingkungan sekitar.

Kasus ini yang sering terjadi dalam lingkungan Mahasiswa, umumnya pada mahasiswa UTM dan khususnya pada mahasiswa program studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 kelas B. Mahasiswa Universitas Trunojoyo tidak hanya berasal dari suku Madura saja, akan tetapi juga ada yang berasal dari suku Jawa. Adanya interaksi dari kedua suku tersebut, maka tidak sedikit Mahasiswa yang berasal dari Jawa mengerti bahasa Madura begitupun sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari Madura mengerti bahasa Jawa. Dengan demikian, tidak jarang para mahasiswa berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan terlebih ketika dalam situasi presentasi di kelas, sehingga menimbulkan penyimpangan bahasa dalam berbahasa Indonesia. Penutur yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih tersebut dinamakan penutur bilingual atau kedwibahasaan.

Kasus-kasus seperti itu sering muncul bukan lagi dalam situasi tidak resmi, dalam situasi resmi pun juga terjadi, seperti dalam presentasi di kelas. Presentasi di depan kelas merupakan situasi dan kepentingan yang resmi, apalagi di kelas itu tidak hanya ada orang-orang yang asli Madura, akan tetapi juga orang-orang asli Jawa yang tentu saja mereka kurang mengerti dan memahami bahasa Madura. Begitupun dengan Mahasiswa yang berasal dari Madura, mereka kurang mengerti dan memahami betul tentang bahasa Jawa. Salah satu faktor yang menjadikan mereka menggunakan dua bahasa sekaligus ini karena memang mereka terbawa dalam bahasa sehari-harinya terlebih karena memang lokasi UTM sendiri berada di tengah-tengah masyarakat suku Madura dan juga suku Jawa, maka bahasa yang digunakan dalam keseharian tidak hanya bahasa Madura saja, akan tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Jawa.

Penggunaan struktur bahasa seperti contoh kasus di atas adalah salah satu bentuk interferensi atau penyimpangan bahasa yang terjadi ditengah mahasiswa

PBSI yang termasuk dalam kalangan terdidik. Sebagai kalangan terdidik atau mahasiswa, seharusnya mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan pemakaiannya, lebih-lebih dalam forum resmi, seperti presentasi di kelas, rapat atau yang lainnya. Terlebih lagi mereka ini adalah para mahasiswa program studi bahasa Indonesia, tentu mereka juga mempunyai bekal berbahasa Indonesia dengan baik dan matakuliah yang mereka dapatkan banyak mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Interferensi dapat terjadi karena faktor dalam diri masing-masing orang yang berdwibahasa akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 86). Dengan adanya kontak bahasa, tidak dapat dipungkiri lagi akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ataupun sebaliknya. Tidak dalam bahasa Jawa dan Indonesia saja, akan tetapi kontak bahasa juga akan terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura dan juga sebaliknya. Dalam kondisi seperti inilah memungkinkan terjadinya interferensi yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Interferensi itu berupa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang satu dalam ujaran dwibahasawan akibat penguasaan atas bahasa lain

Menurut Weinreich (dalam Agustina dan Chaer, 2010:122) interferensi dibedakan menjadi tiga jenis interferensi, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi fonologi yaitu penyimpangan dalam bentuk bunyi bahasa, sedangkan interferensi morfologi yaitu penyimpangan dalam bentuk proses pembentukan kata. Dan interferensi sintaksis yaitu penyimpangan bahasa yang berhubungan dengan susunan kalimat.

Dengan demikian, hampir setiap warga negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik disamping bahasa daerahnya masing-masing ataupun dialek lokal yang dimiliki daerah tersebut. Tetapi betapapun masyarakat menguasai kedua bahasa tersebut secara baik, mereka tidak dapat menggunakan keduanya secara sembarangan. Maksudnya tidak sembarang tempat, sembarang lawan bicara, sembarang situasi dan sembarang keperluan dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura bukanlah mahasiswa yang berasal dari orang-orang Madura saja, akan tetapi juga ada mahasiswa dari golongan orang-orang Jawa yang setiap harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itulah para mahasiswa yang ada di Universitas Trunojoyo Madura ini, dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa Indonesia, agar orang Madura mengerti apa yang dibicarakan oleh orang Jawa begitupun dengan orang Jawa. Masyarakat suku Jawa sendiri dalam berkomunikasi dengan masyarakat asli Madura harus menggunakan bahasa Indonesia, terlebih ketika mereka berada dalam forum resmi yaitu presentasi di kelas. Penguasaan dua bahasa inilah membuat mereka dapat dikatakan sebagai penutur dwibahasawan.

Kasus yang terjadi di kelas PBSI B angkatan 2016 ini, para Mahasiswa masih banyak ketika presentasi di depan kelas dengan tiba-tiba mereka mencampurkan atau menyelipkan bahasa daerah saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik itu Mahasiswa yang berasal dari Jawa maupun mahasiswa yang berasal dari Madura. Itulah yang dapat dikatakan mengacaukan atau penyimpangan kaidah bahasa karena di situ mereka

menggunakan percampuran bahasa secara sekaligus dalam berkomunikasi, dan itu merupakan situasi atau kepentingan resmi yang menggunakan bahasa internasional atau bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, judul penelitian ini “Interferensi Bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Presentasi Matakuliah Media Pembelajaran PBSI Kelas B angkatan 2016”.

Dengan melihat adanya kasus seperti itu, kini peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan interferensi bahasa Jawa dan bahasa bahasa Madura dalam berbahasa Indonesia oleh Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016 terutama dalam forum resmi seperti proses belajar-mengajar di dalam kelas atau presentasi. Karena adanya kejanggalan dan dinilai kurang cocok antara fungsi bahasa dengan situasi yang dihadapi seperti itulah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti kasus tersebut. Terlebih kasus tersebut ada pada Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016 yang peneliti nilai para mahasiswa PBSI harusnya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengetahui situasi dan kondisi dimana mereka harus berkomunikasi bahasa internasional atau Indonesia dan di mana mereka harus berkomunikasi dengan bahasa daerah.

Bukan hanya dalam forum tidak resmi saja mahasiswa dapat menimbulkan interferensi bahasa, akan tetapi dalam forum resmi juga, seperti dalam presentasi di depan kelas pun masih ada mahasiswa yang menggunakan dua bahasa secara sekaligus. Mahasiswa-mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura juga masih ada yang berbicara dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Internasional atau bahasa Indonesia dan yang kedua bahasa ibu atau bahasa daerah asalnya seperti bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dengan adanya penguasaan dan

penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi itulah yang menjadi latar belakang terjadinya interferensi bahasa dalam komunikasi antar masyarakat.

Pada penelitian saat ini, peneliti fokus pada interferensi bahasa jenis morfologi. Interferensi morfologi merupakan interferensi yang berkaitan dengan kata atau pembentukan kata, artinya penutur menggunakan sisipan kata dari bahasa daerah dalam berbahasa Indonesia. Kasus seperti itu tidak sedikit terjadi pada kalangan mahasiswa, terkhusus pada kelas B angkatan 2016. Berdasarkan survei lapangan, peneliti tidak sedikit menemukan kasus penyimpangan bahasa dengan adanya sisipan kata dari bahasa daerah dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura masih banyak yang melakukan kesalahan seperti itu. Mereka masih sering menggunakan dua Bahasa sekaligus dalam presentasi. Seperti kasus yang ada di Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B angkatan 2016 ini. Walaupun mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia tersebut tidak hanya berasal dari Madura saja bahkan mayoritas mahasiswa yang ada di kelas itu adalah berasal dari Jawa, akan tetapi tidak mengurangi untuk terjadinya interferensi bahasa. Mahasiswa-mahasiswa tersebut seharusnya mengetahui kapan mereka harus berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, kapan mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa daerah mereka masing-masing. Selain itu mereka juga harus melihat situasi dan juga lawan tutur yang ada dihadapan mereka, tidak semua lawan tutur mampu memahami bahasa daerah dari masing-masing daerah yang mereka tempati saat itu.

Pada penelitian yang berjudul Interferensi Bahasa Jawa dan Bahasa Madura pada Presentasi Matakuliah Media Pembelajaran Mahasiswa PBSI Kelas

B Angkatan 2016 ini, peneliti menitik beratkan pada interferensi bahasa daerah atau penyimpangan bahasa yang terjadi dalam presentasi Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016. Dalam proses penelitiannya dilatar belakangi oleh penutur yang dwibahasawan atau mengerti dan memahami dua bahasa atau lebih. Selain itu, karena lingkungan tempat penelitian juga dapat diduga salah satu faktor yang merangsang timbulnya interferensi. Dengan adanya permasalahan yang ada pada Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016 ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk menghindari terjadinya interferensi bahasa pada pengajaran bahasa Indonesia di lingkup pendidikan terutama pada lingkup mahasiswa.

Kasus interferensi bahasa pada presentasi mahasiswa inilah perlu adanya penelitian. Salah satu alasan peneliti memilih meneliti kasus ini karena itu sangat penting untuk diperhatikan lebih-lebih pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, karena mahasiswa program studi PBSI inilah yang harus lebih memahami dan mengerti penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal yang membuat menarik pada penelitian ini yaitu kasus tersebut justru terjadi pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yang notabene mereka harus lebih menguasai dan memahami penggunaan bahasa Indonesia, tetapi masih ada kasus percampuran bahasa terlebih pada komunikasi langsung antar mahasiswa dalam situasi resmi yaitu presentasi yang menimbulkan penyimpangan bahasa. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian mengenai interferensi bahasa terutama dalam bidang morfologi atau pembentukan kata karena penyimpangan bahasa yang sering terjadi dalam berbahasa Indonesia tersebut adanya percampuran sisipan atau serpihan kata dalam bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada presentasi matakuliah Media Pembelajaran Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016?
2. Bagaimana bentuk interferensi morfologi Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada presentasi matakuliah Media Pembelajaran Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi Bahasa Jawa dalam bahasa Indonsia pada presentasi matakuliah Media Pembelajaran mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi Bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada presentasi matakuliah Media Pembelajaran mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan peneliti dalam mengetahui bagaimana penggunaan interferensi morfologi Bahasa Jawa dan

Bahasa Madura pada presentasi mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016 Universitas Trunojoyo Madura.

2) Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk Mahasiswa agar lebih menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi terutama dalam situasi dan kepentingan resmi.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat selain bagi peneliti dan Mahasiswa, juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, yaitu agar para pelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Asumsi dari penelitian ini yaitu, penggunaan interferensi bahasa pada presentasi matakuliah media pembelajaran Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016. Berdasarkan hasil observasi peneliti, interferensi bahasa pada presentasi matakuliah media pembelajarn Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016 sering terjadi lebih-lebih dalam bahasa Jawa.

Pada presentasi Mahasiswa PBSI Kelas B angkatan 2016, ada salah satu mahasiswa saat presentasi mengucapkan kata '*nggambar*'. Kata '*nggambar*'

berasal dari kata bahasa Indonesia yaitu ‘gambar’, karena terjadi penasalan fonem pada awal kata maka kata ‘gambar’ menjadi ‘*nggambar*’ dan berubah menjadi bahasa Jawa. Kasus seperti itulah yang dinamakan percampuran bahasa, dan penuturnya disebut sebagai penutur bilingual atau dwibahasawan yang artinya orang yang mengerti dan menguasai dua bahasa atau lebih. Dalam bahasa Indonesia kata ‘*nggambar*’ memiliki persamaan dengan kata ‘menggambar’.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari tafsiran-tafsiran yang berbeda antara penulis dan juga pembaca penelitian. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini:

1. Sociolinguistik merupakan suatu cabang atau disiplin antara sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para pembicara dengan fungsi variasi bahasa tersebut dalam suatu masyarakat.
2. Interferensi merupakan salah satu topik yang ada dalam sociolinguistik dan mempelajari tentang penyimpangan yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang seharusnya tidak perlu terjadi karena telah ada padanannya. Interferensi biasanya terjadi ketika dalam menggunakan bahasa kedua, dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Seperti contoh interferensi bahasa Madura dalam berbahasa Indonesia, interferensi bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia. percampuran bahasa seperti itulah yang dinamakan interferensi.
3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) presentasi adalah penyajian atau menyampaikan suatu informasi di depan umum. Presentasi merupakan

salah satu kegiatan dalam melatih keterampilan berbicara pada setiap orang, terutama dalam kalangan mahasiswa. Keterampilan berbicara adalah hal terpenting yang harus tertanam pada diri mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang memang dididik untuk menjadi seorang pendidik. Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh semua orang dalam berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain.

4. Kontak bahasa merupakan peristiwa penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Kontak bahasa ini dapat terjadi karena adanya perpindahan seseorang dari daerah satu ke daerah lain. Dalam penelitian ini kontak bahasa terjadi karena penutur harus berinteraksi dengan orang lain yang berbeda suku. Kontak bahasa yang terjadi pada penelitian ini terjadi pada masyarakat dengan dua suku yang berbeda, yaitu masyarakat suku Madura dan juga masyarakat suku Jawa. Mahasiswa PBSI kelas B angkatan 2016 tersebut, memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda dan dalam berbicara pun juga berbeda. Saat ini, tidak sedikit Mahasiswa yang berasal dari suku Jawa mengerti bahasa Madura, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, kasus tersebut terjadi karena adanya saling interaksi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Madura.

